

HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA ASEPTOR KB DI DESA BUKET TEUKUH KECAMATAN IDI TUNONG KABUPATEN ACEH TIMUR

Rahmisyah^{1*}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: rahmisyah@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 11, 2022

Revised May 16, 2022

Accepted June 13, 2022

Available online July 17, 2022

Kata Kunci:

Kontrasepsi auntie, Gangguan menstruasi.

Keywords:

Auntie contraceptives, Menstrual disorder.

ABSTRAK

Sebagai alat kontrasepsi, kontrasepsi suntik mempunyai keuntungan dan efek samping. Keuntungan kontrasepsi suntik secara umum yaitu mempunyai efektivitas yang tinggi selama tahun pertama penggunaan. Keuntungan kontrasepsi suntik 1 bulan antara lain adalah mempunyai efek kontrasepsi jangka panjang, mengurangi jumlah perdarahan haid, mengurangi nyeri haid dan tidak mengganggu hubungan suami istri. Menstruasi adalah salah satu proses alami seorang perempuan yaitu proses deskuamasi atau meluruhnya dinding rahim bagian dalam (endometrium) yang keluar melalui vagina Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021. Desain penelitian ini bersifat survey analitik dengan jumlah sampel 50 responden dengan memakai tehnik Accidental Sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan lembar checklist, lembar kuisisioner dan observasi. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden (100%). Mayoritas aseptor KB yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 33 responden (66,0%), Mayoritas aseptor KB yang baru menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 32 responden (64,0%). Tidak ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB dengan hasil uji statistic (Uji Chi-Square) diperoleh nilai $P=0,187$ ($P<0,05$). Peneliti menyarankan agar petugas memberikan informasi yang akurat terutama tentang KB pada aseptor KB suntik. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemakaian alat kontrasepsi suntik.

ABSTRACT

As a contraceptive, injectable contraceptives have advantages and side effects. The general advantage of injectable contraceptives is that they are highly effective during the first year of use. The advantages of 1-month injectable contraceptives include having a long-term contraceptive effect, reducing the amount of menstrual bleeding, reducing menstrual pain and not interfering with husband and wife relationships. Menstruation is one of the natural processes of a woman, namely the process of desquamation or the shedding of the inner uterine wall (endometrium) that comes out through the vagina. 2021. This research design is an analytical survey with a sample of 50 respondents using the Accidental Sampling technique. Data collection techniques using checklist sheets, questionnaire sheets and observations. The results of the study found that from 50 respondents (100%). The majority of family planning acceptors who experienced menstrual

disorders were 33 respondents (66.0%), The majority of family planning acceptors who had recently used injectable contraceptives were 32 respondents (64.0%). KB with statistical test results (Chi-Square Test) obtained P value = 0.187 (P <0.05). Researchers suggest that officers provide accurate information, especially about family planning to injectable family planning acceptors. So that there is no misunderstanding about the use of injectable contraceptives.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.164,8 ribu orang yang terdiri dari 125.715,2 laki-laki dan 125.449,6 perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sekitar 1,40% persen per tahun. Diperkirakan penduduk Indonesia akan berjumlah 337 juta jiwa di tahun 2050 (BKKBN, 2014).

Menurut Riskesdas (2013), usia reproduksi perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan akseptor. Penggunaan KB menurut jenis alat/cara KB di Indonesia didominasi oleh penggunaan KB jenis suntikan KB (34,3%). Kelompok KB hormonal terdiri dari KB modern jenis susuk, suntikan dan pil sedangkan kelompok nonhormonal adalah sterilisasi pria, sterilisasi wanita, spiral/IUD, diafragma dan kondom (Riskesdas, 2013).

BKKBN Nanggroe Aceh Darussalam bersama 6388 pos KB Gampong dan 422.286 peserta KB Aktif yang tersebar di seluruh Aceh terus memsosialisasikan program KB. Pemakaian alat kontrasepsi ini masih didominasi kaum wanita sebagai peserta KB aktif. Kaum wanita masih memilih alat kontrasepsi suntikan dan pil sebagai pilihan utama. Wanita yang memakai Pil mencapai 191.499 atau 62% sedangkan yang menggunakan suntikan mencapai 191.461 atau 45,4%. Sedangkan yang memakai IUD, MOP, MOW Implant masih di bawah 2% (BKKBN Provinsi Aceh, 2014).

Menurut penelitian dari Murdiyanti (2011) Upaya langsung menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program KB, yaitu mengajak pasangan usia subur yang berusia sekitar 20-45 tahun agar memakai alat kontrasepsi. Jumlah pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi terus ditingkatkan. Sedangkan jenis alat kontrasepsi yang dipakai pasangan usia subur ditingkatkan kepada yang lebih efektif yaitu yang mempunyai pencegahan kehamilan yang lebih lama.

Sebagai alat kontrasepsi, kontrasepsi suntik mempunyai keuntungan dan efek samping. Keuntungan kontrasepsi suntik secara umum yaitu mempunyai efektivitas yang tinggi selama tahun pertama penggunaan. Keuntungan kontrasepsi suntik 1 bulan antara lain adalah mempunyai efek kontrasepsi jangka panjang, mengurangi jumlah perdarahan haid, mengurangi nyeri haid dan tidak mengganggu hubungan suami istri. Keuntungan suntik 3 bulan antara lain mempunyai efek kontrasepsi jangka panjang, mengurangi

jumlah perdarahan haid, mengurangi nyeri haid, tidak mengganggu hubungan suami istri dan tidak mempengaruhi produksi ASI (Saifudin, 2006).

Uraian di atas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Mas'adah (2010) bahwa ada hubungan pola menstruasi dengan jenis kontrasepsi suntik yang dipakai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola menstruasi pada akseptor suntik 1 bulan cenderung normal, sedangkan pola menstruasi pada akseptor suntik 3 bulan cenderung mengalami gangguan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Timur pada tahun 2015, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB suntik berjumlah 2.2020 orang dan sedangkan pada tahun 2016 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB suntik berjumlah 443 orang (Dinkes Aceh Timur, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong, didapatkan data jumlah akseptor KB suntik pada tahun 2021 yaitu 102 orang yang menggunakan KB suntik. Dari hasil wawancara kepada 7 responden akseptor KB suntik didapatkan data bahwa 3 orang mengalami amenore setelah lebih dari 2 tahun penyuntikan, 2 orang mengalami spotting (perdarahan bercak) saat pertama kali penyuntikan, 1 orang mengalami menoragia setelah 1 tahun penyuntikan, dan yang 1 orang tidak mengalami gangguan menstruasi selama pemakaian KB suntik. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan bersifat *survey analitik* yaitu bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021. dengan desain penelitian *Cross Sectional* yang dilakukan dengan cara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Selanjutnya setelah data terkumpul, data ditabulasi, diberi skor dan di analisis dengan bantuan *komputerisasi* dan di peroleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Analisa Univariat

- a. Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021

No	Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB	Frekuensi	%
1.	Teratur	17	34,0

2.	Tidak Teratur	33	66,0
Total		50	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 50 responden, mayoritas aseptor KB yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 33 responden (66,0%) dan minoritas aseptor KB yang tidak mengalami gangguan menstruasi yang teratur sebanyak 17 responden (34,0%).

b. Lama Pemakaian Alat Kontrasespsi Suntik

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian Alat Kontrasespsi Suntik di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021

o	Lama Pemakaian Alat Kontrasespsi Suntik	Frekuensi	%
.	Baru	32	64,0
.	Lama	18	36,0
Total		50	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa hasil penelitian dari 50 responden, mayoritas aseptor KB yang baru menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 32 responden (64,0%) dan minoritas aseptor KB yang sudah lama menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 18 responden (36,0%).

1. Analisa Bivariat

Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB

Tabel 1.3

Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021

o	Pema kaian Alat Kontrasespsi Suntik	Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB				Tota l		P -Value
		Terat ur		Tida k Teratur				
	Baru	3	0,6	9	9,4	2	00	,187
	Lama		2,2	4	7,8	8	00	

(Sumber : Data Primer Tahun 2021)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan dari 32 responden (100%), pemakaian alat kontrasepsi suntik baru mayoritas tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 19 responden (59,4%) dan dari 18 responden (100%) pemakaian alat kontrasepsi suntik lama mayoritas tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 14 responden (77,8%).

Dari hasil tabel silang diatas di dapatkan hasil uji statistic (Uji Chi-Square), diperoleh nilai $P=0,187$ ($P<0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasespsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, mayoritas aseptor KB yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 33 responden (66,0%) dan minoritas aseptor KB yang tidak mengalami gangguan menstruasi yang teratur sebanyak 17 responden (34,0%).

Berdasarkan hasil penelitian Dita (2014), menunjukkan dari 71 orang yang diteliti sebagian besar mengalami siklus menstruasi tidak normal menggunakan kontrasepsi KB suntik DMPA (100%), siklus tidak normal meliputi terjadinya siklus amenorea, polimenorea dan oligomenorea. Untuk siklus normal (31%) pada aseptor KB suntik Cyclofem. Siklus menstruasi periode berikutnya. Sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lain dan mulainya menstruasi berikutnya.

Hasil penelitian sejalan ini sejalan dengan Anggia dan Mahmudah (2012), dimana ketidakteraturan menstruasi lebih besar terjadi pada peemakai kontrasepsi jenis suntik 3 bulan. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa responden yang menggunakan jenis kontrasepsi 3 bulan kemungkinan untuk mengalami gangguan pola menstruasi 15,4 (1/0,065) kali lebih besar jika dibandingkan responden yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 tahun. Pada pemakaian kontrasepsi bulanan terjadi perdarahan yang tidak teratur terjadi terutama selama tiga bulan pertama, sedangkan pengguna kontrasepsi 3 bulan sebagian besar aseptor tidak menstruasi setelah pemakaian.

Asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas aseptor KB mengalami gangguan menstruasi, aseptor KB pengguna alat kontrasepsi suntik mengalami menstruasi yang tidak teratur selama pemakaian alat KB suntik, namun tidak semua aseptor KB mengalami gangguan ketika menggunakan alat kontrasepsi suntik. Hal ini dikarenakan tergantung hormon dari masing-masing aseptor KB tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, mayoritas aseptor KB yang baru menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 32 responden (64,0%) dan minoritas aseptor KB yang sudah lama menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 18 responden (36,0%).

Penggunaan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun ini sesuai dengan tujuan kontrasepsi yaitu untuk menjarangkan kehamilan dan salah satu dari keuntungan metode kontrasepsi suntik DMPA adalah pencegahan kehamilan jangka panjang. Dengan metode kontrasepsi suntik DMPA ini wanita dapat mengatur jarak kehamilannya sesuai yang diinginkannya dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA. Faktor lain yang

mempengaruhi penggunaan suatu metode kontrasepsi adalah dapat dipercaya, tidak ada efek sampingan atau hanya ada efek sampingan ringan, tidak mempengaruhi koitus, mudah penggunaannya, harga obat atau alat kontrasepsi terjangkau (Winkjosastro, 2008).

Hasil penelitian Munayarokh (2014), menunjukkan bahwa pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA ≤ 1 tahun pro-porsi responden yang mengalami gangguan menstruasi *spotting* lebih besar (50%) dari pada gangguan menstruasi yang lainnya dan pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA > 1 tahun responden yang mengalami gangguan menstruasi *amenorea* lebih besar (92,9%) daripada gangguan menstruasi yang lainnya. Hasil penelitian ini dapat dirang-kum bahwa gangguan menstruasi paling banyak dialami oleh responden pengguna kontrasepsi suntik DMPA lebih dari 1 tahun sebanyak 56 res-ponden (80%).

Hal ini juga dibuktikan oleh Lesmana (2012), dalam penelitiannya pada wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus bahwa terdapat jumlah pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan ya itu 140 (75,3%) responden, sedangkan responden dengan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah sebanyak 46 (24,7%) responden. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa lebih banyak yang menggunakan alat kontrasepsi 3 bulan karena obat suntik ini diberikan secara cuma - cuma atau gratis di puskesmas, selain itu dari hasil wawancara responden mengatakan bahwa menggunakan alat kontrasepsi 3 bulan lebih praktis.

Asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi suntik rata-rata masih dalam katagori baru dalam penggunaannya, yaitu masih mencoba-coba alat kotrasepsi yang cocok dengan kondisi tubuh aseptor KB. Namun masih ada juga yang sudah lama menggunakan alat kontrasepsi suntik, bahkan ada yang sudah melewati 2 tahun pemakaian. Tetapi apabila penggunaan sudah dalam jangka waktu yang lama maka jumlah darah yang keluarpun makin sedikit dan bahkan bisa saja kemungkinan sampai terjadi amenorea.

Berdasarkan tabel silang menunjukkan dari 32 responden (100%), aseptor KB yang baru menggunakan alat kontrasepsi suntik mengalami gangguan menstruasi sebanyak 19 responden (59,4%), dari 18 responden (100%) aseptor KB yang sudah lama menggunakan alat kontrasepsi suntik mengalami gangguan menstruasi sebanyak 14 responden (77,8%).

Dari hasil tabel silang diatas di dapatkan hasil uji statistic (Uji Chi-Square), diperoleh nilai $P=0,187$ ($P<0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasespsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB.

Berdasarkan hasil penelitian Yuyun (2014), dapat di simpulkan bahwa 81 responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi. Hal ini sejalan dengan teori Irianto (2010) efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik yaitu gangguan menstruasi, depresi, keputihan, jerawat, rambut rontok, perubahan berat badan, pusing atau sakit kepala, mual dan muntah dan perubahan libido atau dorongan seksual. Menurut Baziad (2002) dalam Nurmasadah (2010) Jumlah darah haid yang keluar selama penggunaan KB suntik DMPA akan berkurang hingga 50-70% terutama pada penggunaan awal. Setelah penggunaan jangka lama, jumlah darah yang keluar juga makin sedikit dan bahkan sampai terjadi amenorea, amenorea disebabkan adanya penambahan progesteron. Penambahan progesteron

menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh, sehingga terjadi perdarahan lokal atau juga, tidak terjadinya haid disebabkan oleh kurang adekuatnya pengaruh estrogen terhadap endometrium sehingga proliferasi endometrium kurang sempurna. Akibatnya gestagen yang terdapat dalam KB suntik tersebut tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melepas jaringan endometrium. Sedangkan 1 responden tidak menggunakan kontrasepsi suntik tetapi mengalami gangguan menstruasi dikarenakan responden menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil dengan lama pemakaian 0-12 bulan dan dengan lama pemakaian lebih dari 12 bulan. Hasil analisis jenis kontrasepsi pil menunjukkan tidak berhubungan dengan gangguan menstruasi. hal ini sejalan dengan teori menurut Varney (2007) dalam Riyanti (2012) yaitu efek samping dari penggunaan kontrasepsi mini pil adalah ketidakaturan periode menstruasi.

Hasil penelitian Munayarokh (2014), mendapatkan hasil yang berbeda yaitu menunjukkan dari 6 responden penelitian yg mengalami gangguan menstruasi hipomenorea saat menggunakan kontrasepsi suntik DMPA sebagian besar adalah responden yang menggunakan metode kontrasepsi suntik DMPA ≤ 1 tahun sebanyak 4 responden (5,7%). Responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi apapun saat menggunakan kontrasepsi suntik DMPA sebanyak 3 responden (4,3%). Terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan menstruasi yaitu dengan *p value* sebesar 0,007 dan koefisien kontingensi sebesar 0,390 dengan demikian karena *p value* lebih kecil dari 0,05.

Asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dilihat tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi aseptor KB mengalami gangguan menstruasi tidak tergantung terhadap lama dan baru menggunakan alat kontrasepsi suntik, akan tetapi hal ini lebih dipengaruhi oleh hormon dari aseptor KB tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB di Desa Buket Teukuh Kecamatan Idi Tunong Tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa Mayoritas aseptor KB yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 33 responden (66,0%), Mayoritas aseptor KB yang baru menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 32 responden (64,0%) dan Tidak ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada aseptor KB dengan hasil uji statistik (Uji Chi-Square) diperoleh nilai $P=0,187$ ($P<0,05$).

Rekomendasi

1. Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi untuk studi mengenai gangguan menstruasi pada aseptor kontrasepsi suntik dan menjadi landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Bidan

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan konseling mengenai gangguan menstruasi saat menggunakan kontrasepsi suntik pada akseptor suntik.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik dan dapat mengatasi keluhan akibat dari perubahan pola menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, S & Sujiyatini. (2008). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*, Jogjakarta. Mitra Cendikia Press.
- BKKBN. (2011) *Kesatuan Gerak PKK-KB Kesehatan*. Dikutip dari <http://www.bkkbn.go.id/beritadaerah/Pages/Kesatuan-Gerak-Pkk-Kb-Kesehatan>. Diakses pada tanggal 20 mei 2016.
- BKKBN. (2014). *Buku istilah bidang kependudukan KB dan keluarga Sejahtera*, Jakarta.
- BKKBN. (2007). *Kamus Istilah Program Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, Hanafi. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Maryani (2005). *Pelayanan KB dan Kontrasepsi*. TIM, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saifuddin, Abdul Bari. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Suratun dkk, 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media. Jakarta.
- Pudiastuti, Ratna Dewi. 2010. *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta : Indeks.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.